

PENGARUH *STAKEHOLDER PRESSURE* DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP *SUSTAINABILITY REPORT QUALITY*

Silvana¹, Khomsyah²

Program Studi Akuntansi, Universitas Trisakti
Email: silvana023002004533@std.trisakti.ac.id*

ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir, terdapat isu penting mengenai kerusakan dan pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia, hal ini akhirnya memicu kesadaran perusahaan atas pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *stakeholder pressure* dan kinerja keuangan perusahaan terhadap *sustainability report quality*. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 48 perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45 pada tahun 2018-2021. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif pada industri sensitif lingkungan dan kinerja perusahaan terhadap *sustainability report quality*, sementara industri dekat konsumen, industri berorientasi karyawan, dan industri berorientasi investor tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report quality*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin sensitif perusahaan dengan lingkungan dan termasuk ke dalam industri *high profile*, maka akan memperoleh tekanan yang lebih tinggi dari lingkungan untuk mengungkapkan aktivitasnya. Begitu juga dengan kinerja keuangan (ROA dan DER), semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan maka akan semakin mempengaruhi *sustainability report quality*.

Kata kunci : *Sustainability Report Quality, Stakeholder pressure, kinerja keuangan*

ABSTRACT

In recent years, there has been an important issue regarding environmental damage and pollution that has occurred in Indonesia, this has finally triggered corporate awareness of the importance of disclosing social responsibility. Therefore, this study aims to examine the effect of stakeholder pressure and company financial performance on sustainability report quality. The sample in this study were 48 companies listed on the LQ 45 Index in 2018-2021. The sample of this research was determined by purposive sampling method. The type of data used is secondary data. The analytical method used is multiple regression analysis. The results of this study indicate that there is a positive influence on environmentally sensitive industries and company performance on sustainability report quality, while industries close to consumers, employee-oriented industries, and investor-oriented industries do not have an influence on sustainability report quality. It can be concluded that the more sensitive a company is to the environment and is included in a high profile industry, it will get higher pressure from the environment to disclose its activities. Likewise with financial performance (ROA and DER), the higher the company's financial performance, the more it will affect the sustainability report quality.

Keywords: *Sustainability Report Quality, Stakeholder pressure, Financial Performance*

PENDAHULUAN

Sustainability report pada dasarnya merupakan laporan yang berisikan tentang pelaporan non-finansial seperti laporan kinerja lingkungan perusahaan, laporan kegiatan sosial perusahaan yang dapat menjadi penilaian resiko dan peluang selain dari laporan finansial yang biasa dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada era globalisasi seperti sekarang ini tujuan berdirinya sebuah perusahaan kian bergeser. Semula tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin dengan meminimalisir pengeluaran biaya. Namun sekarang tujuan tersebut telah bergeser, selain memaksimalkan keuntungan perusahaan juga harus memikirkan dampak terhadap lingkungan, karyawan dan konsumen yang dikenal juga dengan konsep *triple bottom line (people, planet, profit)*.

Pengungkapan laporan keberlanjutan menuntut perusahaan untuk lebih terbuka dan transparan dalam mengungkapkan kinerja lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan ini pun juga sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan

terhadap para pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan perusahaan dan menjadi bukti kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial yang dicerminkan dari pengungkapan laporan keberlanjutan yang didasarkan pada standar pelaporan keberlanjutan yang biasa dikenal dengan GRI Standar. Peran perusahaan dalam menjaga lingkungan cukup berdampak karena sebagian besar kerusakan alam disebabkan oleh kelalaian perusahaan dalam mengelola limbah yang dihasilkan, hal ini terjadi karena perusahaan menekan biaya untuk mengolah limbah demi mencapai tujuan yang maksimal. Oleh sebab itu diharapkan perusahaan dapat lebih bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil dalam menjalankan kegiatan usaha. Bukan hanya bertanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan namun juga kepada lingkungan, pekerja, dan konsumen yang tertuang dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Banyaknya kasus pelanggaran yang terjadi membuat laporan keberlanjutan menjadi laporan yang dijadikan sebagai landasan membuat keputusan bagi para pemangku kepentingan maupun calon investor selain menggunakan laporan keuangan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rudyanto & Siregar (2017) menyatakan bahwa industri berorientasi karyawan dan industri berorientasi investor memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan, sementara industri sensitif lingkungan, dan industri dekat konsumen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfaiz & Aryati (2019) mendapatkan hasil penelitian bahwa industri sensitif lingkungan, industri berorientasi investor, dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan, sementara industri berorientasi karyawan dan industri dekat konsumen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menguji kembali mengenai pengaruh *stakeholder pressure* dan kinerja perusahaan terhadap *sustainability report quality*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat pada pengambilan sampel populasi yang mana menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 dan juga tahun data yang berbeda (2018-2021).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* adalah kerangka struktural yang ada di dalam perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan manfaat yang berupa peningkatan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan, namun tetap berfokus pada tujuan utama perusahaan yaitu memenuhi kepentingan yang dimiliki oleh *stakeholder*. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, perusahaan melakukan pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Dengan membuat pelaporan keberlanjutan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kegiatan sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan serta dampak dari kegiatan tersebut yang dijelaskan secara rinci didalam laporan keberlanjutan. Oleh sebab itu, hubungan antara laporan keberlanjutan dengan pengaruh dari *stakeholder* memiliki hubungan yang erat (Hamudiana dan Ahmad, 2017).

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan suatu sistem perusahaan yang digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan batasan yang berorientasi terhadap masyarakat dan lingkungan. Karena tanpa adanya legitimasi, perusahaan tidak akan mampu untuk mempertahankan eksistensinya ditengah lingkungan masyarakat yang kian hari semakin berkembang meskipun perusahaan tersebut memiliki kinerja finansial yang baik dan memiliki potensi berkembang. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan harus dapat menjaga hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat sekitar mengingat hubungan tersebut berhubungan langsung dengan keberlangsungan berjalannya perusahaan. *Sustainability report* dapat menjadi cara perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai organisasi sosial,

komunitas masyarakat dan lingkungan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menunjukkan legitimasi perusahaan yang juga merupakan bentuk legalitas bagi perusahaan yang dapat dilihat oleh masyarakat dan para *stakeholder* melalui *sustainability report*.

3. *Sustainability Report*

Sustainability Report merupakan laporan yang digunakan perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan aktivitas perusahaan serta kinerja organisasi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* dalam mewujudkan tujuan pembangunan keberlanjutan (GRI, 2013). Dalam membuat *sustainability report* terdapat standar yang mendasari terbentuknya laporan keberlanjutan perusahaan yang di kenal dengan *Global Reporting Initiative* (GRI). *Global Reporting Initiative* (GRI) sendiri merupakan suatu organisasi nonprofit yang berbasis internasional yang didirikan untuk membantu perusahaan dalam membuat dan menerbitkan laporan keberlanjutan dengan mengikuti standar dan petunjuk yang telah dibuat oleh *Global Reporting Initiative*. Pengungkapan laporan keberlanjutan ini isinya mencakup kegiatan operasi perusahaan yang berkaitan dengan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan.

4. *Stakeholder Pressure*

Stakeholder adalah pihak yang memiliki pengaruh besar terhadap berjalannya suatu perusahaan, tanpa adanya *stakeholder* perusahaan akan mengalami kesulitan dalam beroperasi. Pada penelitian yang di kembangkan oleh Fernandez-Feijoo et al. (2012) menyatakan bahwa *stakeholder pressure* menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas dari laporan keberlanjutan. *Stakeholder pressure* juga dibagi menjadi beberapa indikator tekanan yang berdasarkan dari *primary stakeholder* yaitu lingkungan, karyawan, konsumen, dan investor. Berdasarkan dengan teori legitimasi, lingkungan menjadi isu yang sensitif dalam berjalannya suatu industri dan berdasarkan teori *stakeholder*, *primary stakeholder* memiliki peran yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas dari laporan keberlanjutan perusahaan.

Industri sensitif lingkungan (*Environmentally sensitive industry*), perusahaan yang memiliki industri sensitif lingkungan tinggi mendorong perusahaan untuk lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar. Karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan pasti memiliki hubungan dengan lingkungan sehingga perusahaan pun dituntut untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan. Bentuk tanggung jawab dari perusahaan dapat tertuang dalam pengungkapan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Perusahaan dengan dampak lingkungan yang lebih besar tentu akan memiliki tekanan yang lebih besar sehubungan dengan masalah lingkungan dari pada perusahaan yang lebih kecil (Christitama,2018).

Industri berorientasi karyawan (*employee – oriented industry*), semakin banyak karyawan pada suatu perusahaan maka semakin besar pula kewajiban perusahaan kepada karyawan yang harus dipenuhi maka semakin besar pula tekanan perusahaan dari karyawan. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang mana perusahaan wajib memenuhi kewajiban terhadap *stakeholder* nya salah satunya adalah karyawan. Tingginya tekanan dari karyawan membuat perusahaan harus lebih meningkatkan transparansi perusahaan (Suharyani et al., (2019)). Salah satu bentuk dari industri berorientasi karyawan adalah kewajiban perusahaan dalam memenuhi hak setiap karyawannya karena jika ada yang tidak terpenuhi akan membawa efek yang negatif bagi perusahaan.

Industri dekat konsumen (*consumer - proximity industry*), perusahaan yang memiliki kedekatan terhadap konsumen individu akan lebih dikenal oleh sebagian besar masyarakat dan begitu pula dengan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki kedekatan dengan konsumen terdiri dari manufaktur makanan, tekstil, barang rumah tangga, layanan telekomunikasi, makanan dan minuman, serta keuangan (Yao et al., 2011). Semakin dekat perusahaan dengan konsumen maka pengungkapan informasi mengenai aspek sosial perusahaan tersebut juga kan lebih banyak yang mengartikan bahwa perusahaan memiliki citra sosial yang positif di mata konsumen atau masyarakat luas. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang mana perusahaan wajib

memenuhi kewajiban terhadap *stakeholder* nya salah satunya adalah konsumen. Pada penelitian Branco dan Rodriques (2006) menyimpulkan bahwa industri keuangan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai sosial dengan konsumen atau pelanggan daripada perusahaan yang selain kategori diatas.

Industri berorientasi investor (*investor – oriented industry*), semakin banyaknya pemegang saham dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan. Karena para pemegang saham mempunyai hak untuk mengetahui seluruh kegiatan yang di lakukan oleh perusahaan yang mana sesuai dengan teori *stakeholder* yang mana perusahaan wajib memenuhi kewajiban terhadap *stakeholder* nya salah satunya adalah investor. Hal tersebut dapat terlihat dari laporan keberlanjutan perusahaan setiap tahunnya. *Sustainability report* menjelaskan secara rinci kegiatan perusahaan serta menjelaskan juga bagaimana kinerja perusahaan dari berbagai aspek baik aspek *financial* maupun aspek non *financial*. Dengan tingginya tekanan yang diberikan oleh *stakeholder* maka akan menghasilkan tingkat transparansi yang tinggi pula dalam menyajikan laporan keberlanjutan. Dengan begitu maka tingkat kepercayaan *stakeholder* atau calon investor akan semakin tinggi pula.

5. Kinerja Perusahaan

Menurut Marfuah dan Nindya (2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor terpenting bagi perusahaan karena kinerja keuangan dapat mencerminkan kondisi dari perusahaan tersebut dan menjadi faktor pertimbangan bagi *stakeholder* untuk mengambil keputusan. Menunjukkan kinerja perusahaan dapat melalui pengungkapan *sustainability report*. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukan kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari *stakeholder* karena menandakan perusahaan dapat menjalankan dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mencapai tujuan berbisnis yang baik yaitu mencapai keuntungan. Profitabilitas adalah indikator yang dipakai untuk menunjukan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu. Untuk menghitung profitabilitas dapat digunakan rasio, dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*). ROA dipakai untuk menunjukan kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan (Quraisin, 2022). Solvabilitas adalah untuk melihat seberapa mampu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu rasio yang dipakai untuk menghitung solvabilitas adalah menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*). DER adalah perbandingan jumlah kewajiban dengan total modal usaha, jika nilai ekuitas lebih tinggi dari nilai hutang perusahaan maka berarti solvabilitas perusahaan berjalan lancar.

HIPOTESIS PENELITIAN

1. Pengaruh Industri Sensitif Lingkungan Terhadap *Sustainability Report Quality*

Lingkungan merupakan salah satu komponen dari *stakeholder pressure*. Industri sensitif lingkungan atau *Environmental Sensitivity Indusy* merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar yang mana sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dengan dampak lingkungan lebih besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan daripada perusahaan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya industri sensitif lingkungan terhadap perusahaan. Aspek lingkungan juga merupakan *point* penting yang ada di dalam *sustainability report* untuk memastikan kalau perusahaan sudah menerapkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar dan juga terhadap *stakeholder*. Menurut Rudyanto dan Siregar (2017) menyatakan jika perusahaan mendapatkan industri sensitif lingkungan dari *stakeholder*, maka laporan keberlanjutan yang dihasilkan akan lebih berkualitas dibanding dengan perusahaan yang tidak mendapatkan industri sensitif lingkungan dari *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto & Siregar (2017) berpendapat bahwa industri sensitif

lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*. Dari pernyataan tersebut maka didapatkan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Industri sensitif lingkungan berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality*

2. Pengaruh Industri dekat Konsumen Terhadap *Sustainability Report Quality*

Perusahaan dengan kedekatan konsumen yang tinggi cenderung akan menghasilkan laporan keberlanjutan dengan transparansi yang tinggi pula. Perusahaan tersebut dianggap memperoleh tekanan sosial untuk bertindak dengan baik dan menyediakan informasi mengenai tanggung jawab sosial. Kedekatan antara perusahaan dengan konsumen memperlihatkan bahwa perusahaan menjalankan tanggung jawab sosial dengan baik. Tidak hanya menghasilkan produk yang memudahkan konsumen namun perusahaan juga menunjukkan kedekatannya dengan melakukan sosialisasi ke konsumennya yang dapat terlihat dari beberapa kampanye atau acara yang diselenggarakan oleh perusahaan. Kedekatan perusahaan dengan konsumen semakin dekat maka semakin dikenal juga nama perusahaan oleh konsumen atau masyarakat, begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat terlihat pada laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan. Menurut penelitian Alfaiz & Aryati (2019) menyatakan bahwa industri dekat konsumen memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Maka didapatkan hipotesis sebagai berikut.

H2 : Industri dekat konsumen berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality*.

3. Pengaruh Industri Berorientasi Karyawan Terhadap *Sustainability Report Quality*

Karyawan merupakan bentuk dari intelektual *capital* perusahaan dan juga merupakan bagian dari *stakeholder* yang sangat penting, artinya mereka mempunyai kekuatan yang signifikan dan legitimasi yang dapat mempengaruhi perusahaan Suharyani et al. (2019) menyatakan semakin banyak karyawan pada suatu perusahaan maka semakin besar pula kewajiban perusahaan kepada karyawan yang harus dipenuhi. Pemenuhan hak karyawan oleh perusahaan merupakan bentuk tekanan dari karyawan. Tingginya tekanan dari karyawan membuat perusahaan harus lebih meningkatkan transparansi perusahaan. Kehilangan karyawan berkualitas menyebabkan perusahaan dapat terguncang operasionalnya. Industri berorientasi karyawan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut berorientasi terhadap karyawan. Alfaiz & Aryati (2019) menyatakan bahwa industri dekat konsumen memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Maka didapatkan hipotesis sebagai berikut.

H3 : Industri berorientasi karyawan memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report quality*.

4. Pengaruh Industri Berorientasi Investor Terhadap *Sustainability Report Quality*

Perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang rendah cenderung memiliki laporan tanggung jawab sosial yang lebih buruk daripada perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang tinggi. Pemegang saham dapat memberikan tekanan yang lebih tinggi guna untuk terus mengawasi berjalannya perusahaan secara keseluruhan. Menurut Rudyanto dan Siregar (2018) bahwa perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi pada beberapa pihak cenderung mendapatkan tekanan yang lebih kecil dibanding dengan perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang tinggi. Jika jumlah kepemilikan saham terkonsentrasi maka informasi akan lebih mudah disampaikan sehingga masalah yang mungkin muncul juga dapat diminimalisir. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat penyebaran kepemilikan saham dalam perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tekanan yang didapat. Maka dari itu didapatkan hipotesis sebagai berikut.

H4 : Industri berorientasi investor memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report quality*.**5. Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap *Sustainability Report Quality***

Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada stakeholdernya, karena perusahaan mampu menunjukkan kepada mereka bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan mereka terutama investor dan kreditor. Marfuah dan Nindya (2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor terpenting bagi perusahaan karena kinerja keuangan dapat mencerminkan kondisi dari perusahaan tersebut dan menjadi faktor pertimbangan bagi *stakeholder* untuk mengambil keputusan. Maka dari itu didapatkan hipotesis sebagai berikut.

H5a : Kinerja perusahaan (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report quality*.**H5b : Kinerja perusahaan (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap *sustainability report quality*.****METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Tujuan penelitian ini adalah penelitian *hypothesis testing* atau uji hipotesis. Tingkat intervensi peneliti pada penelitian ini menggunakan *correlational study* atau studi korelasional yaitu meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih untuk melihat hubungan antara variabel tersebut tanpa merubah variabel-variabel yang ada. Populasi penelitian ini perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 selama periode 2018-2021. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu dengan jumlah perusahaan yang dijadikan sampel yaitu 12 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 4 tahun dengan hasil penarikan sampel yaitu 48 sampel.

1. Definisi Operasional Variabel

Sustainability report quality adalah laporan yang digunakan perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan aktivitas perusahaan serta kinerja organisasi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* baik itu *primary stakeholder* maupun *secondary stakeholder* dalam mewujudkan tujuan pembangunan keberlanjutan (GRI, 2013). Dalam membuat *sustainability report* terdapat standar yang mendasari terbentuknya laporan keberlanjutan perusahaan yang di kenal dengan *Global Reporting Initiative* (GRI). *Global Reporting Initiative* Standar digunakan sebagai pedoman dalam membuat laporan keberlanjutan. Dalam pengungkapan laporan *sustainability* menggunakan beberapa indikator yang terdiri dari informasi mengenai ekonomi, lingkungan, dan juga sosial (Rudyanto & Siregar, 2018). *Global Reporting Initiative* Standar memiliki indikator sebanyak 152 indikator yang terdiri dari 59 pengungkapan umum, dan 93 pengungkapan spesifik. Apabila perusahaan tidak mengungkapkan indikator terkait maka akan diberikan nilai 0 (nol), apabila perusahaan mengungkapkan indikator terkait maka akan diberikan nilai 1 (Satu).

Industri sensitif lingkungan (*Environmental Sensitivity*), merupakan tingkat sensitivitas perusahaan terhadap kerusakan lingkungan. Perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* akan memperoleh tekanan yang lebih tinggi dari lingkungan untuk mengungkapkan aktivitasnya. Berdasarkan hal tersebut maka semakin sensitif suatu industri maka akan semakin meningkatkan pengungkapan CSR. *Environmental sensitivity* diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan *high profile* dan 0 untuk perusahaan *low profile*. Kelompok industri *high profile* yang mana terdiri dari industri kehutanan, pertambangan, kertas, hasil minyak dan gas, kimia, baja, dan logam lainnya, serta

pasokan dan distributor listrik, gas, dan air (Yao *et al.*, 2011). Perusahaan dengan keterkaitan lingkungan yang memadai akan memiliki lebih banyak peluang untuk memberikan tingkat pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi (Wahyuningrum *et al.*, 2020). Perusahaan *high profile* dengan dampak lingkungan yang lebih besar tentu akan memiliki tekanan yang lebih besar sehubungan dengan masalah lingkungan dari pada perusahaan yang lebih kecil (Christitama, 2018).

Industri berorientasi karyawan (*employee – oriented industry*), semakin banyak karyawan pada suatu perusahaan maka semakin besar pula kewajiban perusahaan kepada karyawan yang harus dipenuhi maka semakin besar pula tekanan perusahaan dari karyawan. Tinggi nya tekanan dari karyawan membuat perusahaan harus lebih meningkatkan transparansi perusahaan (Suharyani *et al.*, 2019). Salah satu bentuk dari industri berorientasi karyawan adalah kewajiban perusahaan dalam memenuhi hak setiap karyawannya karena jika ada yang tidak terpenuhi akan membawa efek yang negatif bagi perusahaan. Selain pemenuhan kewajiban terhadap karyawan, perusahaan juga harus memenuhi kewajibannya terhadap *stakeholder* dengan menerbitkan laporan keberlanjutan. Untuk mengetahui seberapa besar perusahaan berorientasi terhadap karyawan sebagai *stakeholder* maka dapat di lihat dari jumlah karyawan yang dimiliki oleh perusahaan (Ln).

Industri dekat konsumen (*consumer - proximity industry*), merupakan tingkat kedekatan suatu industri dengan konsumen. Perusahaan yang memiliki kedekatan dengan konsumen akan cenderung meningkatkan level pengungkapan publiknya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan *brand image* di mata konsumen guna meningkatkan penjualan. Industri dekat konsumen diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan *high profile* dan 0 untuk perusahaan *low profile*. perusahaan yang memiliki kedekatan terhadap konsumen individu akan lebih dikenal oleh sebagian besar masyarakat dan begitu pula dengan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki kedekatan dengan konsumen (*high profile*) terdiri dari manufaktur makanan, tekstil, barang rumah tangga, layanan telekomunikasi, makanan dan minuman, serta keuangan (Yao *et al.*, 2011).

Industri berorientasi investor (*investor – oriented industry*), semakin banyaknya pemegang saham dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan. Karena para pemegang saham mempunyai hak untuk mengetahui seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat terlihat dari laporan keberlanjutan perusahaan setiap tahunnya. *Sustainability report* menjelaskan secara rinci kegiatan perusahaan serta menjelaskan juga bagaimana kinerja perusahaan dari berbagai aspek baik aspek finansial maupun aspek non finansial. Dengan tingginya tekanan yang diberikan oleh *stakeholder* maka akan menghasilkan tingkat transparansi yang tinggi pula dalam menyajikan laporan keberlanjutan. Dengan begitu maka tingkat kepercayaan *stakeholder* atau calon investor akan semakin tinggi pula.

Dalam penelitian ini untuk menghitung kinerja perusahaan digunakan rumus profitabilitas dan solvabilitas. Cara menghitung profitabilitas yaitu dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) yang mana membagi *net income* dengan total aset. Sementara untuk menghitung solvabilitas digunakan rasio DER (*Debt To Equity Ratio*) dengan membagi total utang dengan total ekuitas.

2. Pengukuran

Tabel 1
Variabel dan Pengukuran

No.	Variabel	Pengukuran	
1	Laporan Keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>) (SR)	<u>Jumlah Indikator yang di ungkap SR</u> 152 indikator SR	Dummy
2	Industri Sensitif Lingkungan	<i>High Profile</i> (1); <i>Low Profile</i> (0)	Dummy
3	Industri Dekat Konsumen	<i>High Profile</i> (1); <i>Low Profile</i> (0)	Dummy
4	Industri Berorientasi Karyawan	L(n) = Jumlah pekerja	Rasio
5	Industri Berorientasi Investor	<u>Jumlah saham mayoritas</u> Total saham perusahaan	Rasio
6	Profitabilitas (ROA)	<u>Net Income</u> Total Aset	Rasio
7	Solvabilitas (DER)	<u>Total Utang</u> Total Ekuitas	Rasio

Sumber: Data Diolah (SPSS 22)

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji Autokorelasi, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2), Uji F, Uji Statistik t dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Statistik deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Sustainability Report Quality</i>	48	,2500	,8026	,452577	,1217717
Industri Berorientasi Karyawan	48	7,3620	12,3289	9,418021	1,5642997
Industri Berorientasi Investor	48	,5011	,8499	,623629	,0869926
<i>Return on Asset</i>	48	-,0600	,4630	,075879	,1024846
<i>Debt to Equity Ratio</i>	48	,1300	6,8960	2,641265	2,2825068
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data Diolah (SPSS 22)

Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik diatas, menunjukkan terdapat 48 data valid yang merupakan jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian. Pada indeks *Sustainability Report* (SR) tertinggi sebesar 0.8026 dan indeks *Sustainability Report* (SR) terendah sebesar 0,25 dengan nilai rata-rata indeks *Sustainability Report* (SR) sebesar 0,4526 dan deviasi standar *Sustainability Report* (SR) sebesar 0,1217 menunjukkan bahwa pengungkapan SR dari perusahaan sampel belum cukup, karena masih banyak aspek GRI Standar yang belum diungkapkan oleh perusahaan tersebut.

Industri Berorientasi Karyawan atau *Employee-Oriented Industry* (EOI) adalah tingkat kedekatan perusahaan dengan karyawan yang diukur dengan menggunakan rasio Ln jumlah karyawan. Nilai maksimum EOI sebesar 12,3289 dan EOI terendah sebesar 7,3620. Nilai rata-rata EOI sebesar 9,418 dengan standar deviasi 1,5643 menunjukkan bahwa perusahaan sampel sebagian besar memiliki jumlah karyawan yang banyak.

Industri Berorientasi Investor atau *Investor-Oriented Industry* (IOI) adalah seberapa banyak perusahaan berorientasi terhadap pemegang saham dalam suatu perusahaan yang diukur dengan membagi jumlah saham mayoritas dengan total saham perusahaan. Nilai maksimum IOI sebesar 0,8499 dengan nilai minimum sebesar 0,5011 dan nilai rata-rata sebesar 0,6236 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,8699 yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel sebagian besar berorientasi pada pemegang saham.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Nilai maksimum ROA sebesar 0,4630 dengan nilai minimum ROA sebesar -0,06. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,7588 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1025 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel merupakan perusahaan dengan profitabilitas yang baik.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). Nilai maksimum DER sebesar 6,8960 dengan nilai minimum DER sebesar 0,13. Nilai rata-rata DER sebesar 2,6412 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,2825 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel merupakan perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Industri Sensitif Lingkungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Low Profile	28	58,3	58,3	58,3
High Profile	20	41,7	41,7	100,0
Total	48	100,0	100,0	

Sumber: Data Diolah (SPSS 22)

Berdasarkan tabel 3 Industri sensitif lingkungan atau *environmentally sensitive industry* (ESI) merupakan tingkat sensitivitas perusahaan terhadap kerusakan lingkungan. ESI diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan *high profile* yaitu sebanyak 20 sampel dan 0 untuk perusahaan *low Profile* yaitu sebanyak 28 sampel.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Industri Dekat Konsumen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Low Profile	20	41,7	41,7	41,7
High Profile	28	58,3	58,3	100,0
Total	48	100,0	100,0	

Sumber: Data Diolah (SPSS 22)

Berdasarkan tabel 4 Industri dekat konsumen atau *consumer-proximity industry* (CPI) merupakan tingkat kedekatan suatu industri dengan konsumen. CPI diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan *high profile* yaitu sebanyak 28 sampel dan 0 untuk perusahaan *low Profile* yaitu sebanyak 20 sampel.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam pengujian ini hasil yang diharapkan adalah variabel berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian ini, data akan dikatakan normal apabila sig. *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Jika data tidak berdistribusi normal maka akan menurunkan efisiensi estimator dan nilai koefisien dari uji t dan uji f.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Model	Sig	Keputusan
IR	0,315	Normal

Sumber: Data Diolah (SPSS 22.00)

Berdasarkan tabel 5 hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai sig. *Kolmogorov-Smirnov* pada model diketahui nilai *asympt sig.* sebesar 0,315 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (alpha 5%) maka data dinyatakan normal sehingga asumsi klasik normalitas telah terpenuhi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi antar variabel independen. Dalam sebuah persamaan diharapkan yang terjadi korelasi yang kuat adalah antara variabel independen dengan variabel dependen bukan antara variabel independen. Apabila ditemukan adanya korelasi maka model regresi tersebut terkena multikolinearitas. Apabila tidak ditemukan maka model regresi tersebut bebas multikolinearitas.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keputusan
Industri Sensitif Lingkungan	7,687	Bebas Multikolinearitas
Industri Dekat Konsumen	3,681	Bebas Multikolinearitas
Industri Berorientasi Karyawan	2,948	Bebas Multikolinearitas
Industri Berorientasi Investor	7,354	Bebas Multikolinearitas
Return On Asset	4,095	Bebas Multikolinearitas
Debt to Equity Ratio	3,870	Bebas Multikolinearitas
LAGSR	1,285	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Diolah (SPSS 22)

Berdasarkan tabel 6, hasil pengujian menggunakan alat *analysis varian inflation factor* diketahui pada model didapatkan nilai VIF untuk semua variabel dalam penelitian ini kurang dari 10 artinya data terbebas dari multikolinearitas dan disimpulkan model untuk variabel independen tidak saling berkorelasi atau uji multikolinearitas terpenuhi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas merupakan uji yang menilai apakah terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada variabel penelitian yaitu dengan menggunakan metode uji *glejser*. Data akan dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila sig. Koefisien regresi (β) dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keputusan
Industri Sensitif Lingkungan	0,915	Bebas heteroskedastisitas
Industri Dekat Konsumen	0,547	Bebas heteroskedastisitas
Industri Berorientasi Karyawan	0,074	Bebas heteroskedastisitas
Industri Berorientasi Investor	0,143	Bebas heteroskedastisitas
<i>Return On Asset</i>	0,515	Bebas heteroskedastisitas
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,053	Bebas heteroskedastisitas
LAGSR	0,599	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah (SPSS 22)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas terpenuhi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan alat *analysis gletser test* diketahui pada model didapatkan nilai sig untuk semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat heterokedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Apabila terdapat korelasi maka disebut gejala autokorelasi. Uji ini menggunakan uji *Durbin-Watson* yang didasarkan pada analisis nilai kritis batas bawah atau *low bound* (dL) dan batas bawah atau *upper bound* (dU). Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai *disturbance* tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi.

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi

Model	DWstat	Keputusan
<i>Sustainability Report Quality</i>	2,064	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data Diolah (SPSS 22)

Berdasarkan pada tabel 8 hasil pengujian menggunakan alat analisis *Durbin-Watson Test*, menunjukkan hasil nilai DWstat pada model sebesar 2,064 maka disimpulkan bahwa uji autokorelasi terpenuhi.

6. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yakni industri sensitif lingkungan, industri dekat konsumen, industri beroritasi karyawan, industri beroriensi investor terhadap *sustainability report quality*. Berdasarkan tabel 4.8 maka didapatkan hasil analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,044 + 0,142 X_1 + 0,005 X_2 + (-0,055) X_3 + (-0,670) X_4 + 0,464 X_{5a} + 0,034 X_{5b} + e$$

Keterangan:

Y = *Sustainability Report Quality*

X₁ = Industri sensitif lingkungan

X₂ = Industri dekat konsumen

X₃ = Industri berorientasi karyawan

X₄ = Tekanan *Stakeholder*

X_5 = Kinerja Perusahaan
 e = Error

Variabel Industri Sensitif Lingkungan (X_1), Berdasarkan hasil pengujian statistik didapatkan hasil koefisien $\beta = 0,142$ yang berarti jika industri sensitif lingkungan naik sebesar satu satuan maka *sustainability report quality* akan naik sebesar 0,142 satuan. Variabel Industri Dekat Konsumen (X_2), Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien sebesar 0,005 yang berarti jika industri dekat konsumen naik sebesar satu satuan maka *sustainability report* akan naik sebesar 0,005 satuan. Variabel Industri Berorientasi Karyawan (X_3), Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari Industri berorientasi karyawan adalah sebesar -0,055 artinya jika Industri berorientasi karyawan naik sebesar satu satuan maka *sustainability report quality* turun sebesar 0,055 satuan. Variabel Industri Berorientasi Investor (X_4), Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari Industri berorientasi investor adalah sebesar -0,670 artinya jika Industri berorientasi investor naik sebesar satu satuan maka *sustainability report quality* turun sebesar 0,670 satuan. Variabel *Return On Asset* (X_{5a}), Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien ROA adalah sebesar 0,464 artinya jika ROA naik sebesar satu satuan maka *sustainability report quality* akan naik sebesar 0,464 satuan. Variabel *Debt to Equity Ratio* (X_{5b}), Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien DER adalah sebesar 0,034 artinya jika DER naik sebesar satu satuan maka *sustainability report quality* akan naik sebesar 0,034 satuan.

7. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Semakin mendekati 1 atau 100% maka semakin besar informasi yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 9 diketahui pada model nilai $\text{adj } R^2$ sebesar 0,303 atau 30,3% yang berarti besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 30,3% sedangkan 69,7% sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

8. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Ketentuan dalam uji F yaitu jika nilai $\text{sig. } F < 0,05$ berarti semua variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika $\text{sig. } F > 0,05$ berarti semua variabel independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F pada tabel 9 didapatkan hasil nilai $\text{sig. } F_{\text{stat}}$ lebih kecil dari 0,05 yang berarti semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

9. Uji Statistik t

Variabel Industri Sensitif Lingkungan (X_1), Berdasarkan hasil pengujian statistik didapatkan hasil koefisien $\beta = 0,142$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,05 < \alpha = 0,05$ (alpha 5%) yang berarti bahwa industri sensitif lingkungan berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality* atau hipotesis (H_1) didukung. Hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* akan memperoleh tekanan yang lebih tinggi dari lingkungan untuk mengungkapkan aktivitasnya. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi bahwa semakin besar sensitivitas lingkungan maka semakin luas aspek laporan keberlanjutan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto dan Siregar (2017) yang menyatakan industri sensitif lingkungan memiliki pengaruh terhadap *sustainability report quality*. Sriningsih *et al.*, (2021) yang menyatakan industri sensitif lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*.

Variabel Industri Dekat Konsumen (X_2), Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien sebesar 0,005 nilai sig. sebesar 0,468 lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$ (alpha 5%) yang berarti industri dekat konsumen tidak berpengaruh positif terhadap *sustainability report* atau hipotesis (H2) tidak didukung. Perusahaan yang semakin dekat dengan konsumen individu maka akan semakin dikenal oleh masyarakat dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki kedekatan dengan konsumen diantaranya yaitu manufaktur makanan, tekstil, barang rumah tangga, layanan telekomunikasi, pengecer makanan dan minuman, serta keuangan. Namun menurut hasil penelitian ini ternyata industri dekat konsumen tidak memberikan pengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurumina *et al.*, (2020) menyatakan bahwa industri dekat konsumen tidak memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report quality*.

Variabel Industri Berorientasi Karyawan (X_3), Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari Industri berorientasi karyawan adalah sebesar -0,055. Hasil pengujian statistik menunjukkan koefisien beta tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan dan disimpulkan tidak terdapat pengaruh Industri berorientasi karyawan terhadap *sustainability report quality* atau hipotesis (H3) tidak didukung. Kondisi tersebut dapat terjadi diakibatkan banyaknya karyawan yang dimiliki oleh perusahaan belum tentu memberikan tekanan secara langsung yang berhubungan dengan kualitas *sustainability report*. Karyawan kemungkinan hanya mementingkan hak atau imbalan yang didapat telah sepadan dengan kinerja yang telah diberikan kepada perusahaan. Penelitian ini mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto dan Siregar (2017) yang menyatakan industri berorientasi karyawan tidak memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report quality*.

Variabel Industri Berorientasi Investor (X_4), Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari Industri berorientasi investor adalah sebesar -0,670. Hasil pengujian statistik menunjukkan koefisien beta tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan dan disimpulkan tidak terdapat pengaruh Industri berorientasi investor terhadap *sustainability report quality* atau hipotesis (H4) tidak didukung. Kondisi tersebut dapat diakibatkan karena mayoritas investor hanya berorientasi terhadap laba yang dihasilkan perusahaan tanpa mempertimbangkan dampak yang telah dihasilkan perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sehingga tidak memperdulikan kualitas dari *sustainability report* yang dihasilkan. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto dan Siregar (2017) yang menyatakan bahwa industri berorientasi investor tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report quality*.

Variabel *Return On Asset* (X_{5a}), Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien ROA adalah sebesar 0,464, dengan nilai sig sebesar $0.062 < 0,10$ (alpha 10%) yang berarti terdapat pengaruh positif ROA terhadap *sustainability report quality* atau hipotesis (H5a) didukung. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin meningkatkan kualitas *sustainability report*. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* bahwa semakin besar profitabilitas, maka semakin luas pengungkapan pada *sustainability report* perusahaan maupun *annual report* perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Christitama (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report quality*.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (X_{5b}), Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien DER adalah sebesar 0,034 dan nilai sig sebesar $0.006 < 0,05$ (alpha 5%) artinya terdapat pengaruh negatif DER terhadap *sustainability report quality* atau hipotesis

(H5b) di dukung. Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Christitama (2018) yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi ketergantungan perusahaan pada hutang, maka semakin terbatas pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan. Sesuai dengan teori stakeholder, manajemen perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi akan mengurangi pengungkapan pada *sustainability report* dan *annual report* yang dibuat.

Tabel 9
Analisis Regresi Linear Berganda

VARIABEL	TEORI	BETA	Sig. t	KEPUTUSAN
(Constant)		1,044	0.0065	
Industri Sensitif Lingkungan	+	0,142	0.05	H1 didukung
Industri Dekat Konsumen	+	0,005	0.469	H2 tidak didukung
Industri Berorientasi Karyawan	+	-0,055	0.001	H3 tidak didukung
Industri Berorientasi Investor	+	-0,670	0.080	H4 tidak didukung
Return On Asset	+	0,464	0.062	H5a didukung Alpha 10%
Debt to Equity Ratio	-	0,034	0.006	H5b didukung

Model	R ²	Adj R ²	Fstat	Sig. Fstat
<i>Sustainability Report Quality</i>	0,409	0,303	3,854	0.003

Sumber : Data diolah SPSS 22.00

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penelitian pengaruh *stakeholder pressure* dan kinerja keuangan perusahaan terhadap *sustainability report quality* diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif Industri sensitif lingkungan terhadap *sustainability report quality*, tidak terdapat pengaruh industri dekat konsumen terhadap *sustainability report quality*, tidak terdapat pengaruh industri berorientasi karyawan terhadap *sustainability report quality*, tidak terdapat pengaruh industri berorientasi investor terhadap *sustainability report quality*, terdapat pengaruh positif kinerja keuangan ROA terhadap *sustainability report quality*, terdapat pengaruh negatif kinerja keuangan DER terhadap *sustainability report quality*.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa implikasi yang dapat digunakan untuk menyempurnakan penelitian dimasa yang akan datang Bagi perusahaan diharapkan dapat menjadi referensi untuk membantu dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, masukan, dan evaluasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kesadaran dampak operasi perusahaan baik secara sosial maupun ekonomi terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini dilakukan untuk menjaga legitimasi perusahaan agar tidak menimbulkan masalah yang dapat mengancam kelangsungan perusahaan. Bagi akademis atau peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama terkait faktor yang dapat mempengaruhi *sustainability report quality*. Serta dapat memperluas indeks perusahaan yang ingin diteliti agar dapat menghasilkan sampel yang lebih banyak dan menghasilkan penelitian yang lebih akurat.

REFERENSI

- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2), 112–130.
- Arrokhman, D.B.K & Siswanto, S. (2021). Effect of Environmental Pressure, Shareholder

- Pressure, and Company Size on the Quality of Sustainability Reporting. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(12), 3162–3177.
- Dong, S., Xu, L., & McIver, R. P. (2022). Sustainability reporting quality and the financial sector: evidence from China. *Meditari Accountancy Research*. <https://doi.org/10.1108/medar-05-2020-0899>
- Erin, O., Adegboye, A., & Bamigboye, O. A. (2022). Corporate governance and sustainability reporting quality: evidence from Nigeria. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(3), 680–707. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2020-0185>
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 53–63. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1748-5>
- Hendro Lukman, S. (2019). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 477. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.5018>
- Lasdi, L., & Oematan, E. L. (2022). the Effect of Corporate Governance Mechanism, Stakeholder Pressure, and Profitability on Integrated Reporting. *Journal of Applied Finance & Accounting*, 8(2), 117–133. <https://doi.org/10.21512/jafa.v8i2.8292>
- Lulu, C. L. (2021). Stakeholder Pressure and the Quality of Sustainability Report: Evidence From Indonesia. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology (Jaef)*, 2(1), 53–72. <https://doi.org/10.37715/jaef.v2i1.1864>
- Putri, R. D., Pratama, F., & Muslih, M. (2022). Pengaruh Stakeholder Pressure Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Sustainability Report. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(04), 432. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i04.p05>
- R. Trianaputri, A., & D. Djakman, C. (2019). Quality of Sustainability Disclosure Among the Asean-5 Countries and the Role of Stakeholders. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 16(2), 180–205. <https://doi.org/10.21002/jaki.2019.10>
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Skowron, L., & Sak-Skowron, M. (2021). Environmental sensitivity and awareness as differentiating factors in the purchase decision-making process in the smartphone industry-case of polish consumers. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su13010348>
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Owner*, 6(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>
- Syahputra, D., Helmy, H., & Mulyani, E. (2019). Analisis Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan Global Reporting Initiatives (Gri) G4. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 678–693. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.102>